

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja dapat menyebabkan munculnya agresivitas akibat ketidakmampuan individu bertahan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan. Mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, memahami orang lain serta membina hubungan dengan baik terhadap lingkungan atau yang disebut dengan kecerdasan emosional erat kaitannya dengan remaja saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional remaja pada siswa-siswi SMP Santa Tarsisia Bengkayang.

Dari buku psikologi perkembangan dari penulis Yudrik Jahja Menurut Papalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Masa remaja adalah masa datangnya pubertas (11-14) sampai usia 18 tahun, masa transisi dari kanak-kanak kedewasamasa ini hampir selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja mau pun orang tuanya. Ada sejumlah alasan untuk ini remaja mulai meyampakan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan dapat menjauhkan ia dari keluarganya. Bahwa sangat penting orang tua dalam mendidikan anaknya dalam suatu keluarga serta memberi perhatian penuh, apabila pada usia atau masa-masa remaja yang rentan terhadap perilaku menyimpang. Bahwa dengan berada di lingkungan yang baik, maka kemungkinan besar seseorang anak dapat tumbuh dan berkembang pula menjadi baik. Semakin berkembangnya teknologi sehingga pergaulan semakin luas dan berkembang sehingga banyak orang yang setuju dengan pacaran. Serta tuntutan dan perkembangnya zaman yang

membuat sistem/cara didik dan pergaulan pada zaman “Siti Nurbaya) tidak dapat diterapkan lagi dalam kehidupan zaman sekarang.

Menurut Robbins dan Judge (2015:70), *“emotional intelligence is a person’s ability to detect and manage emotional cues and information”*. Kecerdasan emosional (emotional intelligence) adalah kemampuan seseorang untuk mendeteksi serta mengelola petunjuk-petunjuk dan informasi emosional. Dan menurut Daniel Goleman (2016:43), *“emotional intelligence s abilities suchas the ability to self-motivate and persevere in the face of accomplishments, controlling impulses and not exaggerating moods and keeping stress free crippling the ability to think, empathize and pray”*. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Kecerdasan emosional akan membawa kita pada hal-hal yang mampu membantu kehidupan kita dalam penyelesaian masalah. Dalam kehidupan ini, keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya. Terbukti dari banyak orang pandai belum bisa memperoleh kehidupan yang lebih baik dibandingkan orang-orang yang intelektualnya sedang-sedang saja tetapi mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi. Dapat terlihat jelas bahwa kecerdasan emosional mempunyai andil yang besar dalam pencapaian kesuksesan hidup seseorang.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengenal diri sendiri dan orang lain, yang di dalamnya termaksud aspek pengelola emosi, motivasi diri, empati dalam berhubungan dengan orang lain. Giovanni Chandra (2010:10) menyatakan bahwa “kecerdasan emosional merupakan suatu bidang yang menyelidiki dan menggali cara manusia mempergunakan keterampilan subjektif dan non kognitifnya agar dapat mengelola dan meningkatkan hubungan sosialnya dan kondisi kehidupan mereka”. Adapun menurut Firdaus Daud, (2012:246) mendefinisikan “kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan

secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi”. Dengan demikian setiap siswa perlu terbentuknya kecerdasan emosional, karena dengan terbentuknya kecerdasan emosional yang baik maka akan menjadi pondasi yang kuat mengenal emosi perasan dan memahami diri sendiri, akan tetapi juga dalam mengarahkan dan mengembangkan emosi diri saling mengerti dan menghargai orang lain.

Kecerdasan emosional sangat berperan penting dalam keberhasilan hidup. Jika seseorang membuat kesal terhadap orang lain dengan perilaku kasar, tidak tahu cara membawa dalam memposisikan diri, atau hanya stress sedikit saja, maka orang lain tidak akan betah bersamanya walau setinggi apapun IQ-nya. Firdaus Daud (2012:246) “kecerdasan emosional bukan didasarkan pada kepintaran seseorang anak melainkan pada suatu yang dahulu disebut “karakteristik pribadi”. Penelitian-penelitian matakahir menemukan menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual. Kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual berinteraksi secara dinamis, baik pada keterampilan kognitif, maupun di dunia nyata. Idealnya, seseorang dapat memiliki keduanya sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa negara di dunia. Kecerdasan emosioanl mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda dan saling melengkapi dengan kemampuan kognitif murni yang telah lebih dulu dikenal, yaitu kecerdasan akademik intektual rasional (IQ). Meskipun IQ tinggi, tetapi EQ rendah, biasanya tidak banyak membantu dalam semua aspek kehidupan. IQ dan EQ mengungkapkan aktivitas-aktivitas yang berbeda dalam otak. IQ didasarkan pada kerja neokorteks, yakni suatu lapisan yang dalam evolusi.

Setiap siswa perlu memiliki kecerdasan emosional yang baik sebagai pondasi yang kuat dalam mengenali emosi perasaan dan memahami diri sendiri, dan juga mampu mengarahkan dan mengembangkan emosi, saling mengerti, dan menghargai orang lain. Siswa memiliki karakteristik emosional yang berbeda sehingga tingkat kecerdasan emosional siswa belum labil karena banyak yang gagal dalam penempatan pergaulan di sekolah, salah satunya

adalah tingkat emosi yang tinggi. Kecerdasan emosional ini semakin perlu dipahami, dimiliki dan perhatian dalam pengembangannya dan pergaulannya dan pergaulan siswa sehari-hari.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi di sekolah siswa yang sering membentak temannya, atau merusak dan mencoret fasilitas sekolah, masih ada siswa yang belum dapat menjalin hubungan sosial dengan baik kepada teman sekelasnya, juga masih ada siswa suka marah, dan mengganggu kepada temanya. Dari fakta empiris inilah yang mendorong peneliti/penulis untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah kecerdasan emosional siswa di sekolah yaitu bagaimana siswa mampu mengendalikan atau cerdas dalam mengelola emosional yang mereka miliki misalnya kemampuan mereka dalam memahami serta mengenali emosi dirinya serta orang lain, memotivasi dirinya dalam berbagai hal, serta membina hubungan dengan orang lain, karena dengan cerdasnya mereka dalam emosi mereka akan mampu.

Hal ini di tandai dengan adanya karakteristik gejala emosi siswa seperti siswa yang belum mampu menyingkapi dinamika sosial yang baik, sehingga masih ditemui siswa-siswa yang tertutup dan hanya mampu berteman dengan siswa tertentu, tidak mau menerima pendapat orang lain. Kurang mampu menjaga ucapan yang menyebabkan temanya tersinggung. Kurang peduli terhadap siswa yang bukan teman akrabnya dan tidak mau dikritik oleh siswa lain. Mengenal perilaku siswa tersebut terkait dengan kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa dalam proses belajar mengajar. Adapun faktor empiris inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang “Analisis Kecerdasan Emosional pada Siswa Kelas VIII di SMP Santa Tarsisius Bengkayang”.

Upaya yang harus dilakukan guru bimbingan dan konseling di sekolah yaitu hendaknya mampu mengungkapkan perasaan-perasaan siswa, memperlihatkan dan memantulkan kembali apa yang didengar. Hal demikian dapat meyakinkan siswa pada saat emosi siswa menyampaikan pengamatan-pengamatan sederhana biasanya lebih bermanfaat dari pada mengajukan pertanyaan menyelidik yang justru dapat menimbulkan masalah baru lagi

kepada siswa. Dengan demikian setiap siswa mampu memahami kecerdasan emosional yang meliputi perasaan, pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecerdasan emosional kecenderungan bertindak.

Penting bagi peneliti mengangkat permasalahan kecerdasan emosional ini karena melihat dari segi kebermanfaatannya dan akibatnya. Ketika memiliki kecerdasan emosional menjadi salah satu penunjang untuk mendukung siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini, sehingga diharapkan kepada siswa yang tidak segan berkonsultasi dengan guru bimbingan dan konseling apabila menemui hambatan yang berkaitan dengan perbaikan kecerdasan emosional yang dimiliki dan peneliti ini akan sebagai sumber referensi guru bimbingan dan konseling untuk need assesment siswa.

Guru memang berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Tentu saja kecerdasan emosi itu tumbuh dan harus di pupuk sejak kecil. Karenanya, orang tua itu memiliki peranan terpenting dalam membina kecerdasan emosional anak-anaknya. Orang tua harus membantu anak menumbuhkan perilaku moral yang baik melalui disiplin diri, kebiasaan baik, hormat, santun dan membantu orang lain. Dengan memperhatikan atau memahami emosi siswa, akan dapat membantu guru mempercepat proses pembelajaran yang lebih bermakna, memperhatikan dan memahami emosi siswa berarti membangun ikatan emosional, dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan dan menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar, dengan kondisi belajar yang demikian, para siswa akan lebih sering ikut serta dalam kegiatan yang berhubungan dengan bahan pelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diungkap diatas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Santa Tarsisia Bengkayang?” Adapun sub masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan memahami dan mengenali emosi diri pada siswa kelas VIII SMP Santa Tarsisia Bengkayang?

2. Bagaimana kemampuan mengelola emosi diri pada siswa kelas VIII SMP Santa Tarsisia Bengkayang?
3. Bagaimanakah kemampuan motivasi diri pada siswa kelas VIII SMP Santa Tarsisia Bengkayang?
4. Bagaimanakah kemampuan mengenali emosi orang lain pada siswa kelas VIII SMP Santa Tarsisia Bengkayang?
5. Bagaimana kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain pada siswa kelas VIII SMP Santa Tarsisia Bengkayang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang diungkap di atas, maka yang menjadi tujuan umum penelitian ini adalah “kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Santa Tarsisia Bengkayang”. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kemampuan memahami dan mengenali emosi diri pada siswa kelas VIII SMP Santa Tarsisia Bengkayang.
2. Kemampuan mengelola emosi diri pada siswa kelas VIII SMP Santa Tarsisia Bengkayang.
3. Kemampuan motivasi diri pada siswa kelas VIII SMP Santa Tarsisia Bengkayang.
4. Kemampuan mengenali emosi orang lain pada siswa kelas VIII SMP Santa Tarsisia Bengkayang.
5. Kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain pada siswa kelas VIII SMP Santa Tarsisia Bengkayang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan implementasi bagi kegiatan bimbingan dan konseling khususnya dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Siswa

Maka penelitian ini siswa disiapkan untuk memiliki keterampilan mengelola emosi dengan baik, mengenali emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi dan harmonis sebagai salah satu wujud keberhasilan dalam belajar.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru bimbingan dan konseling dalam rangka memperbaiki kecerdasan emosional siswa yang tinggi menjadi cerdas dalam melakukan sesuatu permasalahannya.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan acuan dari materi evaluasi dalam membimbing anak khususnya dalam rangka mengembangkan nilai positif terhadap anak.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan penelitian dalam bidang bimbingan dan konseling serta menjadi masalah bagi penelitian sejenisnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

Secara sederhana variabel penelitian ini adalah segala sesuatu yang diamati dalam penelitian objek atau subjek, pengamatan tersebut berupa manusia, benda-benda, hewan perilaku suatu metode atau gejala-gejala alam sebagainya. Sugiyono (2012:61) menyatakan: “variabel adalah suatu atribut atau sifat, atau nilai dari orang, aspek dari orang maupun obyek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan”. Margono (2005:82) menyatakan: “variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian”. Suharsimi Arikunto (2002:96) menyatakan “variabel adalah

objek penelitian, atau apa yang menjadi suatu titik perhatian suatu penelitian.

Berdasarkan beberapa pengertian variabel diatas, maka dapatlah peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud variabel adalah gejala yang bervariasi yang menjadi titik sasaran untuk pengamatan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini dipergunakan variabel tunggal, yakni “Kecerdasan Emosional”. Kecerdasan Emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi dan kecerdasan emosional menuntut pemilikan perasaan. Dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Mengenali emosi diri
- b. Mengelola emosi diri
- c. Memotivasi diri
- d. Mengenali emosi orang lain
- e. Membina hubungan dengan orang lain. Buku Kecerdasan Emosional dari Daniel Goleman (2020).

2. Definisi Operasional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima menilai, mengelola, serta, mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan sedangkan kecerdasan mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Aspek-aspek dari kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain (empati) serta menjalin hubungan dengan orang lain (kerjasama).

- a. Kecerdasan emosional adalah kecerdasan dimana seorang individu dapat mengenali serta mengarahkan emosional kearah sikap yang positif.
- b. Mengenali dan memahami emosi diri adalah dapat merasakan dan mampu mengenali beragam emosi yang terjadi pada diri sendiri.

- c. Mengelola emosi diri adalah kemampuan diri dalam bersikap dan mengendalikan emosi yang terjadi pada dirinya sendiri.
- d. Motivasi diri adalah kemampuan seseorang dalam membangkitkan semangat diri sendiri dalam menghadapi kegagalan dalam hidup.
- e. Mengenal emosi orang lain adalah mampu membaca dan merasakan apa yang orang lain rasakan.
- f. Membina hubungan dengan orang lain adalah mampu menjalin pertemanan atau dapat berinteraksi dengan orang lain secara baik.